

BAB IV

REAKSI MUSLIN DAN SEPUTAR TAHUN 1945

A. Ragam Reaksi Muslim yang Terjadi Selama Masa Pendudukan

Sejalan dengan pemerintahan Jepang yang secara berangsur-angsur memantapkan politik penjajahannya di Indonesia. Pada prinsipnya politik penjajahan Jepang berdasarkan pola rencana untuk menguatkan golongan minoritas dan melemahkan golongan mayoritas. Dari segi jumlah, Jepang penjajah bangsa Indonesia merupakan golongan minoritas sedangkan umat islam Indonesia sebagai golongan mayoritas yang dikuasai Jepang. Perlu diketahui jumlah penduduk muslim pada masa pendudukan Jepang di Indonesia diperkirakan kurang lebih sebesar 60.000.000 jiwa. Sehingga dilihat dari jumlah, islam berpotensi dalam menentukan usaha pendudukan Jepang di Indonesia.

Dari sini Jepang terlihat begitu naif, sebab di satu pihak ingin mendekati umat islam dan di pihak lain Jepang berusaha menundukkan gerakan islam dengan me*Nipponkan* Indonesia. Dalam pidatonya di depan para ulama seorang *Gunseikan* mengatakan¹:

“Sebagaimana saudara-saudara tahu yang menjadi salah satu tujuan kami untuk melindungi dan menghormati islam. Namun beberapa masalah telah timbul karena kesalahpahaman kedua belah pihak. Bangsa Indonesia mengetahui terlalu sedikit adat-istiadat Jepang, sedang kami di pihak lain belum mendapat informasi

¹ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari terbit*, 153-154.

secukupnya tentang agama islam dan cara hidup islam, karena sedikit sekali orang islam yang tinggal di Jepang. Karena itu kami sekarang mengadakan studi yang menyeluruh tentang islam dengan memperoleh hubungan yang lebih baik.”

Dilihat dari isi pidatonya nampak jelas keinginan untuk diberlakukannya budaya Jepang yang hendaknya diikuti oleh orang Indonesia atau dengan bahasa lain perlu adanya gerakan me*Nipponkan* Indonesia demi kepentingan bersama.

Untuk mempercepat proses *Nipponisasi* Jepang menggunakan jalur pendidikan sebagai jalur yang paling efektif. Maka dari itu pihak pemerintah Jepang segera menyusun kurikulum yang baru dan pelajaran bahasa Jepang menjadi salah satu pelajaran wajibnya. Pemerintah Jepang berusaha keras untuk dapat menghapus ide pan-islamisme yang digagas oleh muslim Indonesia untuk digantikan dengan pan-Asiaisme dengan Jepang selaku saudara tua Asia sebagai pimpinannya. Gagasan demikian dipertegas dengan pernyataan Haji Abdul Muniam Inada selaku kepala seksi 1 *Shumubu*. Ia menyatakan; Semangat Dai Nippon dan Islam dekat satu dengan yang lain, maka dari itu tidak ada satu *zarrah* identitas pun yang lebih unggul dari yang lainnya².

Jepang juga memberlakukan wajib *sai kierei* kepada semua kalangan baik itu pejabat, pegawai, buruh, tentara maupun para santri di pesantren setiap pagi sebelum melakukan aktifitas rutin. Perintah wajib *sai kierei* ditanggapi negatif oleh kaum muslim Indonesia, dan dianggap salah satu perbuatan yang menyekutukan Allah. Sontak hal ini melunturkan simpati muslim Indonesia

² A. Mu'in Umar, Nourouzzaman Shiddiqi, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga (Islam pada Masa Pendudukan Jepang)*, 49.

terhadap Jepang, apalagi sebagian muslim ada yang sejak awal tidak bersimpati terhadap Jepang.

Batasan-batasan yang diberikan Jepang ditambah dengan adanya perintah *Sai Kirei* kian menambah kompleks persoalan yang dialami rakyat Indonesia. Muslim Indonesia mendapat batasan dalam bergerak dan menjadi tidak leluasa di dalam melaksanakan semua aktivitasnya. Jepang dengan sengaja membuat *Shumumbu* dan *Shumuka* untuk mengatur dan mengontrol aktivitas muslim Indonesia. Semua bentuk kegiatan dan organisasi selain bentukan Jepang tidak diperbolehkan dan dilarang keras keberadaannya. Hal ini menyebabkan muslim Indonesia menjadi terkotak-kotak, dan menimbulkan beberapa respon serta reaksi dari muslim Indonesia di seluruh penjuru Nusantara. Sehingga memicu timbulnya gerakan propaganda yang sifatnya di bawah tanah. Reaksi-reaksi tersebut di antaranya adalah;

1. Reaksi Muslim Aceh

Dengan segala perlakuan Jepang yang tidak berkenan di hati Muslim Aceh memicu timbulnya perlawanan. Perlawanan muslim Aceh dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil. Beliau adalah seorang guru mengaji di daerah Cot Plieng Lok Seumawe. Secara pribadi sejak awal kedatangan Jepang ke Indonesia Tengku Abdul Jalil sudah tidak menaruh simpati. Menurutnya apa yang dilakukan dan dijanjikan Jepang hanya tipu muslihat semata. Tengku Abdul Jalil juga tidak

melibatkan dirinya dalam organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Sedikit mengingatkan kembali bahwa PUSA pernah melakukan perlawanan pada masa kolonial Belanda, dan menjemput kedatangan Jepang untuk berkunjung ke Indonesia beberapa tahun yang lalu jauh sebelum Jepang menduduki Indonesia dan menjadikannya sebagai daerah Jajahan.

Bulan Agustus 1942 Tengku Abdul Jalil mulai mempersiapkan murid-muridnya untuk menghadapi serdadu Jepang. Mental murid asuhannya disiapkan dengan membacakan *hikayat perang sabil*, suatu hikayat/cerita yang bagi penduduk Aceh dianggap mampu untuk menggetarkan semangat Jihad untuk mencari syahid³. Rupanya rencana yang dilakukan oleh Tengku Abdul Jalil diketahui oleh Jepang.

Awalnya pemerintah Jepang memilih jalan diplomasi untuk menyelesaikan persoalan ini dan membujuk Tengku Abdul Jalil agar mau menghentikan rencananya tersebut. Tindakan ini tidak menghasilkan apa-apa, Tengku Abdul Jalil pun masih bersikeras melanjutkan kehendaknya. Tindakan kedua yang dilakukan pemerintah Jepang adalah dengan mengirim delegasi, delegasi yang dikirim Jepang adalah orang-orang Aceh sendiri yang dibagi dalam dua kelompok yakni kelompok priyayi dan kelompok ulama. Mereka adalah Tuanku Abdul Aziz, Tuanku Mahmud, Tengku Abdul Latif, Teuku Raden Ulebalang Bayu, dan yang terakhir adalah guru Tengku Abdul Jalil sendiri Tengku

³ Ibid., 66.

Haji Hasan Kreung Kale⁴. Hasil yang didapat dari pengutusan delegasi tersebut sama saja, Tengku Abdul Jalil tetap tidak mau menyerah. Bahkan kepada gurunya ia menyampaikan niatnya untuk berjihad menghadapi kaum kafir dan meminta do'a restu.

Jepang pun akhirnya gusar dan melarang semua rakyat Aceh untuk membicarakan hal itu, akan tetapi desas-desus gerakan Tengku Abdul Jalil semakin gencar terdengar. Akhirnya pada tanggal 10 November 1942 pemerintah Jepang memutuskan untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan Tengku Abdul Jalil. Jepang mengirim 500 serdadunya lengkap dengan senapan mesin dan meriam untuk menyerbu Cot Plieng markas pasukan Tengku Abdul Jalil. Serangan tiba-tiba yang dilakukan Jepang berhasil, pasukan Tengku Abdul Jalil mengalami kekalahan 127 pasukan syahid dalam perang, lebih dari 100 orang luka-luka⁵. Tiga hari setelah penyerangan itu Jepang berhasil menangkap dan membunuh Tengku Abdul Jalil. Beliau dibunuh ketika sedang melaksanakan shalat ashar di masjid Buloh Gampong Tengoh, kepala beliau dipancung dan dijadikan arak-arakan untuk menakut-nakuti penduduk setempat agar tidak ada yang melakukan perlawanan kembali.

⁴ Ibid., 67

⁵ Ibid., 68.

2. Reaksi Muslim Kalimantan

Di Kalimantan tepatnya di daerah Pontianak pemuda-pemuda Muhammadiyah yang bergabung dalam kelompok pasukan sukarela mulai merencanakan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan tersebut rencananya akan dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 1944. Tanggal ini dipilih untuk memperingati 2 tahun kemenangan Jepang melawan pihak sekutu di perang pasific tahun 1941 yang lalu. Untuk merencanakan gerakan perlawanan yang lebih besar para pemuda Muhammadiyah ini memutuskan untuk bekerja sama dengan gerakan Dr. Susilo di Banjarmasin.

Rupanya sebelum tanggal 8 Desember rumor akan adanya perlawanan pasukan sukarela sudah sampai ke telinga *kempetai*. Dengan cepat serdadu Jepang memberantas mereka. Dr. Susilo yang berdomisili di Banjarmasin juga tak luput dari serangan serdadu Jepang, ia ditangkap dan kemudian dibunuh para serdadu Jepang. Sementara itu di Pontianak keadaan jauh lebih buruk, tidak hanya pemimpin pasukan sukarela yang ditangkap dan dibunuh oleh serdadu Jepang orang-orang yang dicurigai terlibat dalam perlawanan tersebut pun ikut ditangkap dan dibunuh. Orang-orang yang dicurigai kurang lebih berjumlah 20.000. mereka ditangkap dan kemudian diangkut dengan truk dibawa ke daerah luar Pontianak dan kemudian di tembak mati.

3. Reaksi Muslim Minangkabau

Pemimpin perlawanan di Minangkabau adalah seorang reformis yang banyak disegani. Dia adalah Dr. Abdul Karim Abdullah, pada masa kolonial Belanda pernah dibuang ke Jawa Barat. Dibebaskan dari pembuangan oleh Jepang dan dijadikan penasihat di *Shumumbu*. Alasan kenapa ia melakukan pemberontakan sama dengan alasan-alasan pemuka agama yang juga melakukan pemberontakan. Abdul Karim Amrullah dengan tegas menyampaikan pendapatnya tentang tidak dapat disatukannya *Sai Kirei* dengan *Monotheisme Islam*⁶.

Dalam perjalanan karirnya Abdul Karim Amrullah menjadi tokoh pengkritik kebijaksanaan, dan menjadi seorang pemimpin yang disegani. Pihak Jepang sendiri tidak berani menghukumnya karena khawatir akan memicu respons negatif dari umat islam Indonesia. Tindakan Amrullah yang paling heroik adalah ketika pada tahun 1943 waktu diadakannya pertemuan besar dengan mengundang 59 kiai dari pulau Jawa di Bandung yang diprakarsai olehnya dan kolonel Horie. Sebagai satu-satunya orang islam yang duduk di Tribun di antara perwira-perwira Jepang. Ketika semua orang membungkukkan badan 90 derajat untuk melakukan *Sai Kirei* Amrullah tetap duduk dan tidak mau melakukan *Sai Kirei*⁷. Meski tidak adanya perlawanan seperti di beberapa daerah di Nusantara,

⁶ Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, 155.

⁷ *Ibid.*, 155.

namun reaksi yang dilakukan Amrullah dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan atas kebijakan pemerintah Jepang meski bersifat personal. Meski demikian hal ini cukup mengundang decak kagum dan simpati muslim lainnya.

4. Reaksi Muslim Jawa Barat

Reaksi yang muncul di pulau Jawa khususnya Jawa Barat biasa dikenal sebagai pemberontakan Singaparna. Pemberontakan ini dipimpin oleh K.H Zaenal Mustafa. Beliau adalah seorang pemimpin pondok pesantren Sukamanah di Singaparna Tasikmalaya. Rencana pemberontakan ini sudah dipersiapkan sejak tahun 1943. K.H Zaenal Mustafa membekali santrinya dengan latihan fisik berupa ilmu bela diri untuk mengepung dan menyerang serdadu Jepang. Latihan fisik ini nantinya dibentuk satu pasukan di bawah pimpinan Kiai Najmuddin dengan dibantu oleh Kiai Hidayat. Selain itu para santri diindoktrinasi bahwasanya Jepang itu kafir sama halnya dengan pasukan kolonial, jadi wajib untuk diperangi.

Ketika pemerintah Jepang mulai gencar me*Nipponkan* Indonesia dengan *sai kirei* nya. K.H Zaenal Mustafa yang dulunya diam tak lagi dapat berpangku tangan. Apalagi setelah kasus di Pontianak di mana orang-orang muslim banyak dibantai oleh serdadu Jepang. Pada bulan Februari tahun 1944 K.H Zaenal Mustafa bersama dengan 500 santrinya mulai melakukan pemberontakan⁸. Pemerintah Jepang akhirnya memutuskan untuk mengutus satu pasukan polisi

⁸ A. Mu'in Umar, Nourouzzaman Shiddiqi, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga (Islam pada Masa Pendudukan Jepang)*, 70.

yang terdiri dari orang-orang Indonesia untuk menangkap K.H Zaaenal Mustafa. Pasukan ini kembali dengan tangan kosong, senjatanya dilucuti oleh para santri Sukamanah dan tidak dapat menangkap kiai.

Pemerintah Jepang memutuskan untuk melakukan serangan balik guna mengahiri pemberontakan yang dilakukan para ulama. Pada tanggal 25 Februari 1944 terjadilah pertarungan yang cukup sengit antara Jepang dengan pasukan K.H Zaenal Mustafa beserta para santrinya. Pertarungan ini terjadi sesaat setelah sholat jum'at. Pertarungan nampak tidak imbang serdadu Jepang cukup dibekali dengan persenjataan yang modern dan taktik perang yang mumpuni, sementara pasukan K.H Zaenal Mustafa hanya berbekal semangat semata. Pertarungan hanya berjalan 90 menit, dengan korban 24 orang tewas dipihak Jepang dan 117 orang di pihak Kiai. Meski melakukan perlawanan yang maksimal, K.H Zaenal Mustafa beserta 20 orang santrinya termasuk kiai Najmuddin dan Haji Hidajat berhasil ditangkap oleh serdadu Jepang. Semua orang ini dibawa, dipenjarakan, dan kemudian di eksekusi di Jakarta. K.H Zaenal Mustafa sendiri diketahui dimakamkan di Ancol.

B. Menuju Kemerdekaan

1. Pembentukan BPUPKI (*Dokuritsu Junbi Cosakai*)

Sebelumnya pada tanggal 7 September 1944 dalam sidang istimewa ke-85 parlemen Jepang di Tokyo, perdana menteri Koiso (selaku pengganti perdana

menteri Tojo) mengumumkan tentang pendirian pemerintah kemaharajaan Jepang bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) diperkenankan merdeka kelak dikemudian hari⁹. Janji ini diberikan ketika posisi Jepang makin terdesak oleh pihak sekutu. Pertahanan Jepang di laut Pasific mulai bobol, banyak serdadu Jepang yang dipukul mundur oleh pasukan sekutu dari Papua Nugini, kepulauan Solomon, dan kepulauan Marshall¹⁰. Serangan pasukan sekutu tidak berhenti disitu saja, serangan udara pun dilakukan di Ambon, Makasar, Manado, dan Surabaya. Jepang berharap rakyat Indonesia mau membantunya dalam menghadapi sekutu demi cita-cita Indonesia merdeka.

Sebagai langkah konkret atas janji atas janji kemerdekaan yang diberikan Letnan Jenderal Kumakici Harada mengumumkan akan dibentuknya Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan. Badan penyelidik ini dibentuk pada tanggal 1 Maret 1945 tujuannya untuk mempelajari dan menyelidiki hal-hal penting yang berhubungan dengan berbagai hal yang menyangkut pembentukan kemerdekaan Indonesia. Ketua BPUPKI adalah Radjiman Widyodiningrat dengan 60 anggota. Selaian itu ada juga 7 orang anggota Jepang yang duduk dalam pengurus istimewa dan akan selalu hadir pada setiap rapat, namun tidak mempunyai hak suara. Yang menjadi tugas pokok BPUPKI sehubungan dengan persiapan kemerdekaan adalah dengan mengumpulkan bahan-bahan penting

⁹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 66.

¹⁰ Ibid.,

seputar politik, ekonomi, dan tata pemerintahan. Sehingga dibentuklah beberapa panitia kerja di antaranya¹¹;

- a. Panitia Perumusan Pembukaan UUD 1945, beranggotakan 9 orang diketuai oleh Ir. Soekarno.
- b. Panitia Perancang UUD diketuai oleh Ir. Soekarno, dan dibentuk panitia kecil yang diketuai oleh Mr. Supomo.
- c. Panitia Ekonomi dan Keuangan diketuai oleh Drs. Moh Hatta.
- d. Panitia Pembela Tanah Air diketuai oleh Abikusno Cokrosuyono.

BPUPKI baru diresmikan pada tanggal 28 Mei 1945 bertempat di gedung *Cuo Sang In* (Gedung Departemen Luar Negeri) jalan Pejambon Jakarta. Pada kesempatan itu dilakukan upacara pengibaran bendera *Hinomaru* oleh Mr A.G. Pringgodigdo disusul dengan pengibaran bendera merah putih oleh Toyohiko Masuda¹². Sidang pertama BPUPKI dilaksanakan pada tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945. Dalam sidang ini mulai dibahas dengan membicarakan dasar negara Indonesia. Diawali oleh Muh Yamin yang mengemukakan lima azas dasar negara Indonesia di antaranya: (1) Peri Kebangsaan; (2) Peri Kemanusiaan; (3) Peri Ke-Tuhanan; (4) Peri Kerakyatan; (5) Kesejahteraan Rakyat¹³. Dua hari kemudian tepatnya tanggal 31 Mei gagasan Muh Yamin disempurnakan oleh Mr. Supomo yang menambahkan kalimat penutup “ Sekian sadja Paduka Tuan Ketua,

¹¹ Heru, *Sejarah*, (Solo: Haka MJ, 2004), 13.

¹² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, 68.

¹³ *Ibid.*, 69.

tentang dasar-dasar yang hendaknya mendirikan Indonesia Merdeka”, ia juga mengajukan dasar-dasar untuk Indonesia merdeka yang meliputi: (1) Persatuan; (2) Kekeluargaan; (3) Keseimbangan Lahir dan Bathin; (4) Musyawarah; (5) Keadilan rakyat¹⁴. Pada hari terakhir rapat yakni tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno mengucapkan pidato yang kemudian dikenal dengan lahirnya Pancasila, sebab dalam pidatonya ia menamakan dasar negara yang telah dirumuskan dalam sidang pertama BPUPKI dengan nama Pancasila. Sampai saat ini tanggal 1 Juni diperingati tiap tahunnya sebagai hari lahir Pancasila. Dalam pidatonya Ir. Soekarno mengusulkan dasar negara di antaranya: (1) Kebangsaan Indonesia; (2) Internasionalisme atau Peri-kemanusiaan; (3) Mufakat dan Demokrasi; (4) Kesejahteraan Indonesia; (5) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa¹⁵. Dalam rapat ini belum dapat disimpulkan dasar negara yang akan digunakan nantinya, sidang ini lebih tepat dikatakan sebagai rapat jaja pendapat perumusan dasar negara, sebab para tokoh di atas hanya mengemukakan pendapat pribadi.

Sidang BPUPKI kedua dilaksanakan pada 10-17 Juli 1945. Sebelum sidang yang kedua dimulai anggota BPUPKI membentuk panitia kecil guna merumuskan rancangan pembukaan UUD. Yang menjadi anggota panitia kecil di antaranya, Drs. Moh Hatta, Sutardjo Kartohadikusumo, Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Oto Iskandardinata, Muh. Yamin, A.A. Maramis, dan Ir. Soekarno menjadi ketuanya. Pada tanggal 22 Juni panitia kecil mengadakan

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid., 70.

pertemuan dengan anggota BPUPKI guna membentuk panitia sembilan. Di mana nantinya kesembilan orang ini berkumpul untuk menyusun rumusan negara. Dan yang menjadi anggota panitia sembilan adalah, Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta, Mr. Muh Yamin, Mr. Ahmad Subardjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkadir Muzakir, Wachid Hasjim, H. Agus Salim, dan Abikusno Tjokrosujono. Mereka kemudian menghasilkan rumusan yang menggambarkan maksud dan tujuan pembentukan negara Indonesia yang merdeka. Hasil keputusan yang dihasilkan oleh panitia sembilan adalah “Piagam Jakarta” yang berisikan asas falsafah negara dan tujuan Indonesia Merdeka, dan di tanda tangani oleh Mr. Muh Yamin. Isi dari piagam Jakarta tersebut adalah:

- a. Ke-Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia¹⁶.

Sidang kedua BPUPKI baru dimulai tanggal 10 Juli 1945. Membahas rencana undang-undang dasar, termasuk soal pembukaannya. Sehingga dibentuklah panitia yang khusus akan membahas soal ini, panitia tersebut masih

¹⁶ Heru, *Sejarah*, 14.

diketahui oleh Ir. Soekarno. Mengetahui bahwa pembukaan UUD diambil dari piagam Jakarta, maka diambillah panitia perumusan UUD yang diketuai oleh Prof. Dr. Husein. Pada tanggal 14 Juli Bung Karno melaporkan hasil kerja panitia perumusan UUD saat sidang BPUPKI, hasil kerja tersebut meliputi: (1) Pernyataan Indonesia Merdeka; (2) Pembukaan UUD; (3) Batang tubuh UUD.

2. Pembentukan PPKI (*Dokuritsu Junbi Inkai*)

Setelah BPUPKI berhasil melaksanakan tugasnya, organisasi ini dibubarkan. Dan sebagai gantinya dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) sebagai tindak lanjut dari BPUPKI. PPKI resmi dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1945. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Jenderal Terauchi mengundang Ir. Soekarno, Moh. Hatta dan Dr. Radjiman Widyodiningrat dipanggil ke Dalath Vietnam. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan di antaranya: (1) Diangkatnya Ir. Soekarno sebagai ketua PPKI dan Moh. Hatta sebagai wakilnya; (2) Jepang akan mengesahkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1945; (3) Penentuan wilayah Indonesia meliputi seluruh bekas daerah kekuasaan Hindia Belanda.

Setelah pertemuan tersebut selesai timbul gejolak antara golongan tua dan golongan muda, keduanya berselisih paham soal pelaksanaan kemerdekaan Indonesia. Golongan tua sependapat dengan pihak Jepang, mereka lebih memilih jalan kooperatif dan soal kemerdekaan mereka sepenuhnya pasrah dengan hasil

yang akan disepakati saat sidang PPKI. Sementara golongan Muda mendesak agar segera dikumandangkan proklamasi kemerdekaan. Golongan muda tidak setuju kalau pelaksanaan proklamasi sesuai dengan hasil yang telah disepakati dalam sidang PPKI atau sesuai dengan yang disampaikan Jenderal Terauchi Di Dalath, mereka tidak sependapat karena PPKI adalah badan bentukan Jepang. Mereka menginginkan terlaksananya proklamasi kemerdekaan sesuai dengan kemampuan rakyat Indonesia dan lepas dari belenggu Jepang.

3. Peristiwa Rengasdengklok

Pada Tanggal 15 Agustus 1945 Jepang resmi menyerah tanpa syarat pada sekutu. Meski demikian Jepang menutup akses informasi agar rakyat Indonesia tidak dapat mengetahui kealahannya. Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah sebelumnya pada tanggal 6 Agustus 1945 sekutu mengirim pesawat pembom B-29 “*Enola Gay*” yang dipimpin oleh kolonel Paul W. Tibbets menjatuhkan bom atom “*Littel Boy*” di Hiroshima¹⁷. Kemudian secara bersamaan Uni Soviet menyatakan perang dengan Jepang, dalam beberapa hari tentara Uni Soviet berhasil merebut Manchuria setelah berhasil menghancurkan *Kwantung* (Tentara elite kebanggaan Angkatan Darat Jepang)¹⁸. Karena Jepang belum mau menyerah kepada sekutu akhirnya pada tanggal 9 Agustus 1945 pihak sekutu menjatuhkan bom atom yang kedua “*Fat Man*” ke Nagasaki, sebuah kota

¹⁷ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945* (Jakarta: Kompas, 2009), 65.

¹⁸ O.E. Engelen, *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara* (Jakarta: UI Press, 1997), 55.

industri dan pelabuhan yang penting di pantai barat Kyushu¹⁹. Akibat serangan ini moril serdadu Jepang merosot dan posisinya semakin terjepit gurat kekalahan sudah tergambar Jelas. Hal ini diperburuk dengan sulitnya pasokan logistik dan minyak dari Balik Papan.

Seberapa kuatnya usaha Jepang untuk menutup akses informasi kekalahannya dengan sekutu, para pemuda berhasil menyadapnya sehingga berita kekalahan Jepang pun bukan menjadi rahasia lagi. Bung Karno dan Bung Hatta tidak mau mengambil sikap gegabah dengan ke simpang siuran kabar yang berkembang, mereka berdua memutuskan untuk mengonfirmasikannya dengan Jenderal Terauchi. Sementara Bung Karno dan Bung Hatta mengonfirmasikan kabar ini, golongan muda mengadakan rapat. Para pemuda yang hadir dalam rapat tersebut di antaranya: Chairul Shaleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, Wikana, dan Armansyah. Rapat tersebut dipimpin oleh Chaerul Shaleh dan mencapai keputusan yang menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, dan tak dapat digantungkan pada orang atau kerajaan lain.

Hasil rapat golongan muda disampaikan Wikana di rumah Ir. Soekarno. Golongan muda mengancam jika tuntutan mereka tidak dilaksanakan keesokan harinya maka akan ada pertumpahan darah. Ir. Soekarno menolak tuntutan golongan muda dan memutuskan untuk mengadakan rapat dengan golongan tua

¹⁹ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, 65.

untuk membahas persoalan ini. Golongan tua tersebut di antaranya: Drs. Moh Hatta, dr. Buntaran, dr. Samsi, Mr. Ahmad Subardjo, dan Mr. Iwa Kusumasumantri. Golongan tua tetap tidak sepakat dengan tuntutan golongan muda dan bersikeras untuk mengadakan rapat PPKI.

Tanggal 16 Agustus golongan muda melancarkan aksi nekatnya dengan menculik Bung Karno dan Bung Hatta. Kedua tokoh tersebut dibawa ke markas Peta di Rengasdengklok untuk diasingkan. Rengasdengklok dipilih sebagai tempat yang paling aman untuk mengamankan kedua tokoh bangsa tersebut karena letaknya yang terpencil. Tujuannya untuk mengamankan dua tokoh ini agar tidak mendapatkan intervensi dari Jepang dalam merumuskan naskah proklamasi. Di sana Soekarno dan Hatta mendapat desakan dari golongan muda agar segera mengumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Rupanya Soekarno menolak desakan para pemuda, ia menyatakan akan membacakan proklamasi setibanya di Jakarta. Tatkala Guntur (anak Soekarno dengan Fatmawati) menangis karena botol susunya tertinggal di Jakarta saat itulah Bung Karno mengucapkan janjinya untuk memproklamasikan kemerdekaan setelah tiba kembali di Jakarta, dan yang menyaksikan janji tersebut adalah Sukarni (almarhum), Shodanco Singgih, dan Shodanco Affan²⁰.

Golongan tua yang berada di Jakarta segera mempersiapkan semua hal berkenaan dengan persiapan tersebut. Laksamana Jepang Tadashi Maeda

²⁰ Sudiro, *Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 33.

berkenan untuk menjamin keselamatan tokoh bangsa selama berada di rumahnya. Tepat pukul 02.00 dini hari tanggal 17 Agustus setelah Ir. Soekarno, Moh. Hatta, dan Mr. Soebardjo dengan diantar laksamana Maeda menghadap Letjen Yamamoto Moichiro, namun mereka tidak dapat menemuinya dan hanya dapat menemui wakilnya Mayjen Nishimura Otoshi guna mengonfirmasi berita kekalahan Jepang. Ketiga tokoh tersebut kemudian merumuskan Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Bung Karno menulis naskah tersebut dengan tulisan tangan di atas kertas dan terdapat coretan di sana. Sedangkan Bung Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikiran secara lisan.

Selain tiga orang tokoh yang merumuskan teks Proklamasi, terdapat beberapa tokoh bangsa yang menghadiri pertemuan di rumah Laksamana Maeda, mereka adalah: Dr. Mohammad Amir, Dr. Boentaran Maroatmojoyo, Mr. I Goesti Ketut Poedja, Mr. A. Abbas, Mr. R. Iwa Kusuma sumantri, Mr. Johannes Latoe Harhary, Ki Bagus Hadikoesoemo, Mr. Teukoe Moehammad Hasan, Ki Hajar Dewantara, R. Otto Iskandar Dinata, Dr. K. R. T. Radjiman Widijodiningrat, Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo, Pof. Dr. R. Soepomo, R. Soekardjo Wirjopranoto, Dr. G.S.S.J. Ratulangi, Anang Abdoel Hamidhan, Burhanuddin Moehammad Diah, Soekerni, Chaerul Shaleh, Sajuti Melik, Andi Pangerang, Andi Sultan Daeng Radja, Semaun Bakry, Soediro, Abikoesno Tjokrosoejoso, dan Dr. Samsi Sastrowidagdo²¹. Kepada semua orang yang hadir dalam rapat tersebut dimintai

²¹ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi Peristiwa 16 Agustus 1945*, 93-94.

keputusan atau kesepakatan tentang isi naskah proklamasi tersebut. Setelah disepakati bersama naskah tersebut diketik oleh Sayuti Melik setelah sebelumnya terdapat penggantian empat kata. Kata yang diganti tersebut meliputi; (1) kata Tempoh diganti menjadi Tempo; (2) kata wakil-wakil bangsa Indonesia diganti menjadi Atas nama Bangsa Indonesia; (3) penulisan tanggal Djakarta 17-8-05 diganti menjadi Djakarta, hari 17 boelan 8 tahoen 05 (sesuai dengan tahun Jepang); (4) kata Hak diganti menjadi Hal-hal²². Dan disepakati bahwa yang menandatangani naskah tersebut adalah Ir. Soekarno dan Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia.

Rapat ditutup menjelang fajar pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebelum penutupan rapat acara untuk pagi harinya telah ditetapkan sebagai berikut²³:

1. Pembacaan Proklamasi Kemerdekaan disambung dengan Pidato sambutan singkat dari Bung Karno.
2. Pengerekan Sang Saka Merah Putih.
3. Sambutan dari Suwirjo selaku Ketua Panitia Penyelenggara.
4. Sambutan dari Dr. Mawardi selaku kepala bagian keamanan.

Sempat terjadi pengalihan lokasi pembacaan teks proklamasi. Sesuai kesepakatan awal teks proklamasi akan dibacakan di lapangan Ikada, akan tetapi rencana tersebut bocor lapangan Ikada pun telah dipenuhi oleh serdadu Jepang yang

²² Heru, *Sejarah*, 25.

²³ Soebagyo I.N, *Sudiro Perjuangan Tanpa Henti* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 141.

ditugaskan sekutu untuk menjaga Status Quo Indonesia. Lokasi pembacaan teks Proklamasi dialihkan ke rumah Bung Karno Jl. Pegangsaan Timur No 56 Jakarta tepat pukul 10.00 WIB.

Akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu seluruh rakyat Indonesia tiba juga. Tepat pukul 10.00 WIB di depan kediaman Ir. Soekarno teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan. Dibacakan sendiri oleh Ir. Soekarno, sebelumnya diawali dengan pidato singkat yang berbunyi²⁴:

“Saudara-saudara sekalian”

Saja telah minta saudara-saudara hadir di sini untuk menjaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sejarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjombang, untuk kemerdekaan tanah-air kita. Bahkan telah beratu-ratus tahun!

Djuga di dalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan-nasional tidak berhenti-berhenti. Di dalam djaman Jepang ini, tampaknya sadja kita menjadarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakikatnya, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah-air kita di dalam tangan sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnya.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musyawarat dengan pemuka-pemuka Rakjat Indonesia, dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menjatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara!

Dengan ini kami menjatakan kebulatan tekad itu. Dengarkanlah Proklamasi kami:

²⁴ Her Suganda, *Rengasdengklok Revolusi dan peristiwa 16 Agustus 1945*, 87-89.

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan KEMERDEKAAN INDONESIA

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain. Diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo sesingkat-singkatja.

Djakarta, 17 Agustus 1945

Atas nama bangsa

Indonesia

Soekarno-Hatta

Demikianlah, saudara-saudara!

Kita sekarang sudah merdeka!

Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah air kita dan bangsa kita

Mulai saat ini kita menjjusun negara kita! Negara Merdeka, negara Republik Indonesia-merdeka kekal dan abadi. Insja Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu”.

Pidato Bung Karno di iringi dengan tepukan tangan yang gemuruh dengan sorak sorai kegembiraan seluruh rakyat Indonesia. Dan tatkala sang saka Merah putih dikibarkan secara spontan seluruh rakyat Indonesia yang berada di Jl. Pegangsaan Timur menyanyikan lagu kemerdekaan Indonesia Raya. Secara cepat dan singkat kabar mengenai kemerdekaan Indoensia telah menyebar ke seluruh penjuru Nusantara. Berbagai media baik cetak maupun elektronik memuat berita seputar kemerdekaan Indonesia. Tanggal 18 Agustus 1945 PPKI untuk pertama kalinya mengadakan rapat setelah kemerdekaan dikumandangkan. Rapat akan membahas tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dan diputuskan bahwa yang menjadi landasan utama negara republik Indonesia adalah Undang-

undang Dasar 1945, dengan Pancasila sebagai dasarnya dan ditaruh pada alenia keempat pembukaan Undang-undang Dasar 1945.